

PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Hapsari Muryana¹, Titin Ruliana², Rina Masithoh Haryadi³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : hapsarimuryana27@gmail.com

Keywords :

*Bankruptcy Prediction,
Z-Score, Pharmaceutical
Company.*

ABSTRACT

Bankruptcy is one phenomenon that often occurs in the business world. Pharmaceutical companies in Indonesia have also experienced several problems that must be faced today, such as raw materials that are still imported from abroad are a burden on companies due to high dollars, considering transactions carried out using foreign currencies. Seeing the importance of predictions regarding information about the potential for bankruptcy of the company, the authors are interested in conducting research.

The purpose of this study was to find out and analyze the potential bankruptcy of pharmaceutical companies using the Altman Z-Score method.

The pharmaceutical companies studied were 8 companies. The analysis technique in this study used the Z-Score method by Altman using the formula $Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$. The companies studied were then classified into 3 groups namely companies that did not go bankrupt ($Z\text{-Score} > 2.99$), companies that were vulnerable ($1.81 < Z\text{-Score} < 2.99$), and companies that could potentially go bankrupt ($Z\text{-Score} < 1.81$).

The results of this study are for the period 2013, 2014, 2015, 2016, and 2017 stating that the 8 pharmaceutical companies studied were PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk fall into the category of not going bankrupt with the number of Z-Score above 2.99.

Based on the conclusions that have been stated, stating that the Pharmaceutical Companies studied in the period 2013, 2014, 2015, 2016, and 2017 fall into the category of not going bankrupt with a Z-Score above 2.99. The conclusion of the research results states that the hypothesis is rejected.

PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Hapsari Muryana¹, Titin Ruliana², Rina Masithoh Haryadi³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : hapsarimuryana27@gmail.com

Kata Kunci :

ABSTRAK

*Prediksi Kebangkrutan,
Z-Score, Perusahaan
Farmasi.*

Kebangkrutan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha. Perusahaan farmasi di Indonesia pun telah mengalami beberapa masalah yang harus di hadapi saat ini, seperti bahan baku yang masih impor dari luar negeri menjadi beban perusahaan akibat dollar yang tinggi, mengingat transaksi yang dilakukan menggunakan mata uang asing. Melihat pentingnya prediksi mengenai informasi adanya potensi kebangkrutan perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan farmasi menggunakan metode Altman Z-Score.

Perusahaan farmasi yang diteliti adalah 8 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Z-Score oleh Altman dengan menggunakan rumus $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$. Perusahaan-perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut ($Z\text{-Score} > 2,99$), perusahaan yang termasuk rawan ($1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$), dan perusahaan yang berpotensi bangkrut ($Z\text{-Score} < 1,81$).

Hasil dari penelitian ini adalah untuk periode 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 menyatakan 8 perusahaan farmasi yang diteliti yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk masuk dalam kategori tidak bangkrut dengan nilai Z-Score diatas 2,99.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, menyatakan bahwa Perusahaan Farmasi yang diteliti pada periode 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 masuk dalam kategori tidak bangkrut dengan nilai Z-Score diatas 2,99. Kesimpulan hasil penelitian menyatakan hipotesis di tolak.

PENDAHULUAN

Perusahaan farmasi dipilih menjadi objek penelitian karena sejak awal berdirinya sampai sekarang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus dipecahkan. Perusahaan farmasi di Indonesia telah mengalami beberapa masalah yang harus di hadapi saat ini, seperti bahan baku yang masih impor dari luar negeri menjadi beban perusahaan akibat *dollar* yang

tinggi, mengingat transaksi yang dilakukan menggunakan mata uang asing. Pelemahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat di tahun 2013 hingga 2014 memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan industri farmasi, lantaran bahan baku pembuatan obat mayoritas impor. Tingkat inflasi yang tinggi pada kuartal 1-2015 sebesar 0,17 % membuat daya beli masyarakat turun. Nilai tukar rupiah yang masih berfluktuatif hingga 2017 memberikan dampak buruk bagi emiten farmasi. BPJS pun menunggak pembayaran dan tunggakan tersebut dapat mengancam industri tidak bisa memproduksi obat yang dibutuhkan fasilitas kesehatan jika utang tidak dibayarkan. Permasalahan seperti inilah yang menyebabkan perusahaan farmasi mengalami penurunan laba. Masalah yang dihadapi perusahaan farmasi beragam dan masing-masing memiliki perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meminimalisasi kemungkinan adanya kesalahan yang akan berdampak buruk bagi perusahaan seperti kebangkrutan. Sedari dini tanda kebangkrutan diketahui, maka baik bagi pihak manajemen perusahaan farmasi, karena pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.

Perusahaan farmasi PT Darya-Varia Laboratoria Tbk mengalami penurunan laba sebesar 36% di tahun 2014 menjadi Rp. 81 miliar dari Rp. 126 miliar di tahun 2013. Di tahun 2015 laba mengalami kenaikan sebesar Rp. 107,8 miliar. Tahun 2016 laba juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 152 miliar, untuk tahun 2017 juga mengalami kenaikan Rp. 162,2 miliar. PT Indofarma Tbk mencapai laba di tahun 2014 sebesar Rp. 1,16 miliar dibandingkan dengan tahun 2013 yang mengalami kerugian Rp. 54,22 miliar. Perbaikan kinerja ini disebabkan adanya efisiensi biaya dan restrukturisasi. Pada tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 6,56 miliar. Di tahun 2016 perusahaan kembali mengalami penurunan sejumlah negatif Rp. 17 miliar. Pada tahun 2017 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar negatif Rp. 46 miliar.

PT Kimia Farma Tbk mengalami kenaikan laba di tahun 2014 sebesar Rp. 236 miliar dari sebelumnya di tahun 2013 yaitu Rp. Rp. 215 miliar. Tahun 2015 juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 265 miliar. Tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 271 miliar dan tahun 2017 mengalami kenaikan Rp. 331 miliar. PT Kalbe Farma Tbk mengalami kenaikan laba di tahun 2014 sebesar Rp. 2,1 triliun dari sebelumnya ditahun 2013 yaitu Rp.1,97 triliun. Pada tahun 2015 laba menurun menjadi Rp. 2,05 triliun. Tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 2,30 triliun. Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,45 triliun.

PT Merck Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar Rp. 181 miliar dari tahun sebelumnya yaitu 2013 sebesar Rp. 175 miliar. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 142 miliar. Tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 153 miliar. Tahun 2017 kembali terjadi penurunan sebesar Rp. 144 miliar. PT Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan laba untuk tahun 2014 sebesar Rp. 2,6 miliar dari tahun sebelumnya yaitu 2013 sebesar Rp. 6,1 miliar. Tahun 2015 mengalami kenaikan laba sebesar Rp. 3 miliar. Tahun berikutnya yaitu 2016 laba kembali meningkat sebesar Rp. 5 miliar. Tahun 2017 laba meningkat sebesar Rp. 7 miliar.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk mengalami kenaikan laba di tahun 2014 yaitu Rp. 415 miliar dari tahun 2013 sebelumnya sebesar Rp. 405 miliar. Tahun 2015 kembali meningkat sebesar Rp 437 miliar. Tahun 2016 juga kembali meningkat sebesar Rp. 480 miliar. Tahun 2017 laba meningkat sebesar Rp. 533 miliar. PT Tempo Scan Pasific Tbk mengalami penurunan laba di tahun 2014 sebesar Rp 584 miliar dari tahun 2013 sebesar Rp. 638 miliar. Tahun 2015 kembali menurun sebesar Rp. 529 miliar. Tahun 2016 laba naik kembali sebesar Rp. 545 miliar, selanjutnya di tahun 2017 laba naik sebesar Rp. 557 miliar.

Masalah yang dihadapi perusahaan farmasi beragam dan masing-masing memiliki perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meminimalisasi kemungkinan adanya kesalahan yang akan berdampak buruk bagi perusahaan seperti kebangkrutan. Sedari dini tanda kebangkrutan diketahui, maka baik bagi pihak manajemen

perusahaan farmasi, karena pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan. Jika perusahaan farmasi tidak mempunyai kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah yaitu:
“Apakah perusahaan farmasi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 ?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan farmasi menggunakan metode Altman *Z-Score*.

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dikemukakan maka hipotesis pada penelitian ini adalah: “Perusahaan Farmasi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017”.

Laporan Keuangan, menurut Fahmi (2014: 2) merupakan: Suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Analisis Laporan Keuangan, menurut Kasmir (2010: 91) adalah: Menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Di samping itu, analisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode (misalnya 3 tahun).

Kebangkrutan, menurut Rudianto (2013: 251) adalah sebagai berikut: Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan karena tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya.

Penyebab kegagalan perusahaan, menurut Rudianto (2013: 252) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*, lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *Bad- Debts* (piutang tak tertagih), kesalahan dalam *dividend-policy*, tidak cukupnya dana-dana penyusutan. Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan, kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan, kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan, kurang baiknya struktur organisasi perusahaan, kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan, kesalahan dalam kebijakan pembelian, kesalahan dalam kebijakan produksi, kesalahan dalam kebijakan pemasaran, adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu: kondisi perekonomian cara makro, baik domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, turunnya harga-harga dan sebagainya.

Indikator Kebangkrutan, menurut Syafrida Hani (2015: 141) adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan asset

Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran asset (TATO) yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

2. Penurunan penjualan

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati, dan lain-lain.

3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba. Jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

4. Berkurangnya modal kerja

Modal kerja sebagai bagian penting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar..

5. Tingkat hutang yang semakin tinggi

Tingkat hutang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. Rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban yang dikhawatirkan akan menurunkan profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Ruang lingkup penelitian ini mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan farmasi. Penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media penelitian terdahulu atau telah dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 melalui situs resmi yang dapat diakses pada *website* www.idx.co.id, atau www.darya-varia.com, indofarma.id, www.kimiafarma.co.id, www.kalbe.co.id, www.merckgroup.com, pyridam.com, www.sidomuncul.com, dan www.temposcangroup.com meliputi neraca

konsolidasian, laporan labarugi konsolidasian, dan catatan atas laporan keuangan konsolidasian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 dengan mengakses *website* www.idx.co.id.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 : Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
2	INAF	PT Indofarma Tbk	17 Apr 2001
3	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
5	MERK	PT Merck Tbk	23 Jul 1981
6	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
7	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18 Des 2013
8	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994

(Sumber: Idx.co.id, 2019)

Alat analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Altman. Berikut adalah model yang dikembangkan oleh Altman dalam Rudianto (2013: 255) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Perusahaan-perusahaan yang diteliti kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut. Menurut Hanafi (2016: 657) penggolongan ini berdasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak.
3. *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Z-Score* yang telah dihitung sebelumnya, berikut merupakan hasil penelitian pada perusahaan farmasi untuk tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017.

Tabel 2 : Ringkasan hasil *Z-Score* Perusahaan Farmasi tahun 2013-2017

No	Kode	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	8,14	6,74	4,77	4,84	5,15
2	INAF	PT Indofarma Tbk	1,44	2,31	1,78	12,28	12,03
3	KAEF	PT Kimia Farma Tbk	5,54	7,13	4,81	6,27	4,50
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	16,11	23,43	17,00	18,99	20,96
5	MERK	PT Merck Tbk	17,55	17,13	14,97	19,33	13,53
6	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	2,33	2,48	2,74	3,22	3,64
7	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	21,83	31,75	27,39	22,85	21,10
8	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	8,86	8,46	5,40	5,81	4,97
Nilai Rata-rata			10,23	12,43	9,86	11,70	10,74

(Sumber: Data diolah peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh kondisi keuangan yang dihitung menggunakan klasifikasi Altman dengan metode *Z-Score* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Penulis akan memaparkan masing-masing kondisi keuangan Perusahaan Farmasi untuk tahun 2013 hingga 2017.

Kondisi keuangan secara keseluruhan tahun 2013, perusahaan farmasi termasuk sehat dan tidak berpotensi mengalami bangkrut, hal ini dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 10,23 yang dimana apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Perusahaan sempat mengalami penurunan laba akibat beban perusahaan, tetapi 8 perusahaan farmasi tersebut masih mampu mengelola laba, utang, dan modalnya sehingga perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak bangkrut.

Kondisi keuangan secara keseluruhan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2014 termasuk sehat dan tidak berpotensi mengalami bangkrut, hal ini dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 12,43 yang dimana apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Nilai *Z-Score* tahun 2014 lebih tinggi di banding tahun 2013 yang hanya 10,23. Diperkuat oleh laporan keuangan menunjukkan kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya untuk perusahaan, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar Rp. 1.103 miliar, PT Indofarma Tbk sebesar Rp. 1,3 triliun, PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp. 4,5 triliun, PT Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 17,3 triliun, PT Merck Tbk sebesar Rp. 863 miliar, PT Pyridam Farma Tbk sebesar Rp. 222 miliar dan PT Tempo Scan Pacific Tbk sebesar Rp. 7,5 triliun, meskipun perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk penjualannya menurun untuk tahun 2014 menjadi Rp. 2,1 triliun dari sebelumnya Rp. 2,3 triliun, tetapi 8 perusahaan farmasi secara keseluruhan mampu mengelola laba, utang, serta adanya tambahan ekuitas sehingga perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Kondisi keuangan secara keseluruhan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2015 termasuk sehat

dan tidak berpotensi mengalami bangkrut, hal ini dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 9,86 yang dimana apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Nilai *Z-Score* tahun 2015 menurun di banding tahun 2014 yaitu 12,43. Diperkuat oleh laporan keuangan menunjukkan kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya untuk perusahaan, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar Rp. 1,3 triliun, PT Indofarma Tbk sebesar Rp. 1. 621 miliar, PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp. 4,8 triliun, PT Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 17,8 triliun, PT Merck Tbk sebesar Rp. 983 miliar, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk sebesar Rp. 2,2 triliun dan PT Tempo Scan Pacific Tbk sebesar Rp. 8,1 triliun, meskipun untuk perusahaan PT Pyridam Farma Tbk penjualannya menurun untuk tahun 2015 menjadi Rp. 217 miliar, tetapi 8 perusahaan farmasi tersebut mampu mengelola laba, utang, dan modalnya sehingga perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Kondisi keuangan secara Keseluruhan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2016 termasuk sehat dan tidak berpotensi mengalami bangkrut, hal ini dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 11,70 yang dimana apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Nilai *Z-Score* tahun 2016 lebih tinggi di banding tahun 2015 yang hanya 9,86. Diperkuat oleh laporan keuangan menunjukkan kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya untuk perusahaan, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar Rp. 1,4 triliun, PT Indofarma Tbk sebesar Rp.1.674 miliar, PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp. 5,8 triliun, PT Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 19,3 triliun, PT Merck Tbk sebesar Rp. 1.034 miliar, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk sebesar Rp. 2.561 miliar dan PT Tempo Scan Pacific Tbk sebesar Rp.9,1 triliun, meskipun untuk perusahaan PT Pyridam Farma Tbk penjualannya menurun untuk tahun 2016 menjadi Rp. 216 miliar, tetapi 8 perusahaan farmasi secara keseluruhan mampu mengelola laba, utang, serta adanya tambahan ekuitas dari investor sehingga perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Kondisi keuangan secara keseluruhan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk tahun 2017 termasuk sehat dan tidak berpotensi mengalami bangkrut, hal ini dilihat dari nilai rata-rata *Z-Score* sebesar 10,74 yang dimana apabila nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Nilai *Z-Score* tahun 2017 menurun di banding tahun 2016 yaitu 11,70 , meskipun nilai *Z-Score* menurun dari tahun sebelumnya laporan keuangan menunjukkan kenaikan penjualan untuk perusahaan farmasi yaitu, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk sebesar Rp. 1,5 triliun, PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp. 6,1 triliun, PT Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 20,1 triliun, PT Merck Tbk sebesar Rp. 1,1 triliun, PT Pyridam Farma Tbk sebesar Rp. 223 miliar, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk sebesar Rp. 2.573 miliar dan PT Tempo Scan Pacific Tbk sebesar Rp. 9,5 triliun. Perusahaan PT Indofarma Tbk penjualannya menurun untuk tahun 2017 menjadi Rp. 1.613 miliar, tetapi 8 perusahaan farmasi secara keseluruhan mampu mengelola laba, utang, serta adanya tambahan ekuitas dari investor sehingga perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak bangkrut.

Meningkatnya penjualan yang diperoleh dan tambahan ekuitas dari investor membuat perusahaan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk memiliki nilai *Z-Score* diatas 2,99 yang berarti perusahaan dalam kategori tidak bangkrut, meskipun sempat mengalami penurunan penjualan untuk perusahaan PT Indofarma Tbk di tahun 2017, PT Pyridam Farma Tbk di tahun 2015 dan 2016, serta PT

Industri Jamu Farmasi Sido Tbk di tahun 2014, namun perusahaan sudah berupaya meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga nilai *Z-Score* masuk dalam kategori tidak bangkrut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 yang dihitung menggunakan metode *Z-Score* dapat diperoleh kesimpulan bahwa 8 perusahaan farmasi yang diteliti yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, dan PT Tempo Scan Pacific Tbk masuk dalam kategori tidak bangkrut dengan nilai *Z-Score* diatas 2,99 untuk tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017, maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Farmasi yang tidak bangkrut diharapkan semakin meningkatkan kinerja manajemennya agar lebih baik lagi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman *Z-Score* di tahun-tahun kedepan, apakah masih konsisten dengan keadaan sekarang atau tidak.
3. Penelitian selanjutnya dapat meneliti potensi kebangkrutan tidak menggunakan satu jenis model alat analisis saja dan dapat menggunakan perbandingan model prediksi yang lainnya seperti springate, zmijewski, dan grover.

REFERENCES

- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU PRESS
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-2. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.